

.....

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENYUSUN TEKS NARATIF BAHASA
INGGRIS MELALUI PENUGASAN PORTOFOLIO DI KELAS IX B SMPN 19
MATARAM TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh
Huriah
Guru pada SMPN 19 Mataram**

ABSTRAK: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Negeri 19 Mataram, Kelas IX B, Tahun Pelajaran 2016/2017. PTK ini bertujuan untuk mengukur meningkatnya kemampuan siswa dalam menghasilkan teks Naratif dalam Bahasa Inggris melalui tugas Porto Folio. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 (dua) siklus; siklus satu membutuhkan waktu enam kali pertemuan dan siklus dua membutuhkan waktu empat kali pertemuan. Adapun tindakan yang dilakukan yaitu, pertama: siswa dikelompokkan dalam sembilan kelompok, masing-masing terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) orang. Masing-masing kelompok diberi tugas porto folio menyusun teks Naratif. Tugas porto folio itu dinilai secara berkelanjutan sampai akhirnya mereka mampu menyusun teks naratif yang berterima secara individu dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Pada siklus pertama, mereka mengambil topik tentang folktale atau legenda dan pada siklus ke dua tentang cerita binatang atau fairytale. Pada akhir dari setiap siklus, dilanjutkan dengan penilain individual. Hasil observasi tentang keaktifan belajar siswa menunjukkan 77,1 persent pada siklus satu meningkat menjadi 89,3 persen pada siklus dua. Partisipasi belajar mereka dalam KBM menunjukkan 58,4 persen pada siklus satu meningkat menjadi 67,6 persen pada siklus dua. Hasil belajar siswa dalam mengkonstruksi teks naratif menunjukkan peningkatan juga. Pada siklus satu nilai rata-rata siswa adalah 77,3 meningkat menjadi 79,8 pada siklus dua. Ketuntasan klasikal hanya mencapai 75,7 pada siklus satu meningkat menjadi 91,9 persen pada siklus dua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penugasan porto folio cukup membantu siswa meningkatkan partisipasi belajar mereka dalam KBM dan meningkatkan hasil belajar mereka mengkonstruksi teks naratif.

Kata Kunci: Meningkatkan, Teks, Naratif, Penugasan, Porto folio

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) mengacu kepada pencapaian kompetensi pada tingkat *functional*. Maksudnya adalah bahwa pada tingkat ini siswa diharapkan dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk kebutuhan sehari-hari seperti berkenalan, saling mengajak, berterima kasih, bercerita, memberi gagasan atau berkomunikasi lisan. Dalam istilah lain hal itu disebut *life skill*. Mereka mampu berbahasa Inggris sesuai kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari. Dalam komunikasi tertulis, siswa diharapkan bisa membaca manual, membaca buku-buku cerita sederhana, menulis buku

harian menulis surat pribadi dan lain-lain (Agustien, dkk¹, 2004).

Model kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, dkk (1995) kemampuan komunikasi itu pada hakekatnya adalah kemampuan berwacana, dalam hal ini memahami dan menciptakan wacana (*Discourse Competence*). Wacana dalam hal ini diartikan sebagai teks, baik tulis maupun lisan dalam konteks bermakna yang dipengaruhi oleh situasi dan budaya.

Menurut Santoso (2003: 15), berbahasa selalu muncul dalam bentuk teks-teks, karena teks-teks selalu merealisasikan perilaku verbal

¹ Landasan Filosofis Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris.

dalam proses sosial kebahasaan maupun non-kebahasaan. Teks juga mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh sebuah masyarakat.

Dengan demikian, siswa-siswi mempelajari sebuah bahasa sebenarnya adalah sedang terlibat dalam pemahaman kompetensi wacana, yang dimanifestasikan dalam bentuk teks-teks. Namun jenis teks (genre) yang diperkenalkan oleh seorang guru kepada siswa-siswi seyogyanya disesuaikan dengan level mereka.

Pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kurikulum 2004 (yang kemudian disempurnakan oleh Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan/KTSP) mencakup 5 (lima) jenis teks yang perlu dikuasai (diproduksi) oleh siswa, yaitu : Teks Prosedur, Teks Deskriptif, Teks Naratif, Teks Recount, dan Teks Report. Kelima teks tersebut dilengkapi dengan variasi ungkapan makna interpersonal, ideasional dan tekstual sederhana (Kurikulum 2004: 8)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, yang menjadi variabel penelitian adalah Teks Naratif. Yang dimaksud dengan Teks Naratif, atau dalam Bahasa Inggris, "Narrative Text" adalah "*story or tale; orderly account of events; composition that consists of story telling*" (cerita atau dongeng; kejadian yang berurutan; karangan yang terdiri (berisi) cerita (Hornby :1987).

Adapun yang menjadi alasan kenapa Teks naratif dijadikan sebagai variabel dalam PTK ini adalah selain karena teks itu diinstruksikan oleh kurikulum untuk diajarkan di kelas 3 SMP, juga karena menurut hasil pengamatan (*anecdotal assumption*) sebagian besar siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan memahami dan mengkonstruksi teks tersebut. Alasan lain adalah karena teks fiksi sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tentu saja pernah membaca suatu cerita fiksi, misalnya: novel, cerita pendek, fabel, dongeng (folktale). Selain ini mereka pernah bertutur atau setidaknya mendengarkan cerita dongeng di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga sering menonton film, sinema elektronik, film kartun

dalam televisi dan lain sebagainya. Semua yang tersebut di atas termasuk dalam kategori Teks Naratif.

Walaupun dalam pembelajaran teks terdapat juga keterampilan berbicara, namun Jeremy dan Harmer (1998) lebih menfokuskan pembelajaran berbasis teks sebagai pembelajaran *writing* (menulis). Kenapa harus demikian? Karena, menurut dia, *writing* merupakan salah satu skill dalam pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan skill-skill lainnya (*listening, speaking dan reading*). Untuk siswa tingkat menengah (*Intermediate*), materi pembelajaran *writing* bisa mencakup teks Naratif atau Deskriptif.

Menulis bukanlah keterampilan yang mudah bagi siswa. Mereka sering menghadapi masalah ketika ditugaskan mengkonstruksi sebuah teks. Dalam usaha membantu mengatasi masalah siswa mengkonstruksi teks Naratif, guru menerapkan penugasan portofolio baik kelompok maupun perorangan. Alasan penggunaan penugasan porto folio adalah karena penugasan ini bersifat terstruktur dan mudah dalam pemberian feedback (umpan balik) dan pengontrolan.

Yang dimaksud dengan penugasan porto folio adalah kumpulan tugas yang diberikan oleh guru yang dikerjakan baik secara berkelompok maupun perorangan yang berkesinambungan dan dievaluasi secara berkelanjutan pula dalam jangka waktu tertentu. Dalam penugasan ini pada awalnya mereka lakukan dengan bekerja sama dalam kelompok. Selanjutnya mereka mengkonstruksi sendiri teks Naratif tersebut yang tentu saja dibimbing secara intensif oleh guru. Mereka memilih sendiri judul cerita lalu didiskusikan dengan guru. Guru bertugas membimbing dan atau mengoreksi kesalahan-kesalahan sampai mereka berhasil mengkonstruksi teks dengan baik.

Adapun aspek penilaian dalam menghasilkan teks tertulis (*writing*) mencakup empat hal. Keempat hal itu adalah : *Message* (isi) *Diction* (pemilihan kata), *Grammar* (tata

Bahasa) dan *Organization* (keruntunan teks secara koheren dan kohesif). Yang dimaksud dengan *Message* adalah ketepatan pesan (isi) tulisan. Yang dimaksud dengan pemilihan kata yaitu ketepatan memilih kata yang sesuai dengan konteks atau isi tulisan. Adapun yang dimaksud dengan *Grammar* adalah keterampilan siswa menggunakan tata bahasa yang *acceptable* (berterima) menurut bahasa target (baca: Bahasa Inggris). Selanjutnya, yang dimaksud dengan *organization* atau keruntunan teks adalah bahwa siswa mampu menyusun sebuah teks naratif sesuai generic structure, bersifat koheren dan kohesif.

Senada dengan itu, Baker dan Westrup (2003) membatasi beberapa aspek yang dikoreksi oleh guru dalam penugasan writing antara lain:

- *Tense, Grammar* = (Tata Bahasa),
- *Word, Missing Word, Word Order, Spelling = Dictions* dan
- *Understanding* = *Message*, yaitu pemahaman atau isi dari pada teks. Ini merupakan komponen tertinggi dalam penilaian.

LANDASAN TEORI

Model kompetensi Celce-Murcia

Pertanyaan yang sering muncul ke permukaan adalah kenapa anak yang sudah belajar bahasa Inggris selama tiga tahun di SMP relatif tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis? Asumsi sementara bahwa kurikulum 1994 belum mampu secara komprehensif mengatasi kemandulan itu.

Untuk mengatasi kemandulan itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 maupun KTSP, mengangkat model kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Celce-Murcia dkk. (1995), sebagai landasan filosofis pengajaran kompetensi Bahasa Inggris di tingkat SMP.

Menurut Celce Murcia dkk (1995), kompetensi utama yang menjadi tujuan dalam pendidikan bahasa adalah *discourse competence* atau kompetensi wacana. Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya seperti *linguistic competence* atau kompetensi kebahasaan, *actional competence* (kompetensi tindak tutur), *socio-cultural competence* (kompetensi sosiokultural) dan *strategic competence* atau kompetensi strategi (Depdikbud, 2004). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMP harus mencakup secara komprehensif kelima kompetensi yang disarankan oleh Celce-Murcia di atas.

Seperti dikemukakan di atas, kompetensi utama dari semua itu adalah kompetensi wacana. Dalam hal ini, kompetensi wacana mencakup pengajaran teks-teks. Karena pada dasarnya kegiatan komunikasi yaitu proses penciptaan teks-teks (*genre*), baik lisan maupun tulisan (Depdiknas, 2004). Dengan demikian, pada akhirnya anak bisa menciptakan teks-teks baik secara kelompok maupun mandiri.

Adapun teks-teks yang diajarkan, dan tentu saja diharapkan dihasilkan oleh anak-anak SMP terdiri dari 5 (lima) jenis teks. Ke-enam jenis teks itu meliputi : teks Prosedur, Deskriptif, Naratif, Recount, dan Report (Agusties, dkk² : 2004).

Genre sebagai Realisasi Proses Sosial.

Berkaitan dengan penekanan pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada jenis-jenis teks (*genre*), hal ini berdasarkan pada landasan teori bahwa *genre* merupakan realisasi suatu prototipe proses sosial verbal. *Genre* juga terkandung dalam konteks kultural yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. (Santoso, 2003 : 23).

Menurut Kress (dalam Santoso, 2003), *genre* merupakan aspek bentuk teks-teks yang muncul dalam kejadian sosial tertentu.

² Sistematika Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2004 dan Pengembangan Silabus

Kejadian sosial itu dipengaruhi oleh hubungan, peran serta tujuan sosial tertentu, setting tertentu dan praktek-praktek sosial tertentu. Praktek-praktek sosial itu ada dua macam yaitu praktek kebahasaan dan non-kebahasaan.

Dengan demikian, jenis teks yang menjadi tema diskusi siswa di dalam kelas tentunya harus disesuaikan dengan *setting* sosial, dan latar belakang budaya mereka sendiri. Kalau yang menjadi kajian adalah teks-teks naratif, tentu saja objek-obyek atau bahan yang disajikan atau dibahas yaitu yang dekat dengan latar belakang sosiokultural siswa.

Pembelajaran Teks Narative

Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2006 dikenal juga sebagai pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang diajarkan pada kelas VIII dan IX adalah teks *Narrative*. *Narrative* adalah sebuah teks yang membahas cerita fiksi, antara lain cerita dongeng (*folktale*), legenda (*legend*), cerita peri (*fairytale*) dan cerita binatang (*fable*).

Salah satu hal yang penting dibahas dalam pembelajaran teks Naratif adalah *generic structure* (struktur generik) dari pada teks. Struktur generik dari pada teks naratif mencakup: *orientation*, *complication*, *resolution* dan *coda* (optional) (Agustien³, 2004). *Orientation* tercantum di awal paragraf yang menjelaskan tentang tokoh/pelaku (*characters*), latar tempat (*setting of place*) dan latar waktu (*setting of time*). Selanjutnya, *complication* adalah persoalan yang muncul dalam cerita. Hal ini muncul pada paragraph berikutnya setelah *orientation*. Setiap persoalan selalu ada jalan keluarnya, itulah yang namanya *resolution* (pemecahan masalah). Karena merupakan jalan keluar dari masalah, bagian ini muncul setelah *complication*. Sebagian cerita berakhir dengan *resolution*, namun ada juga yang berakhir dengan *coda*. *Coda* adalah sebuah refleksi dari cerita, namun tidak selalu muncul dalam cerita.

Pembahasan yang lain yang penting dipahami siswa dalam pembelajaran teks naratif adalah konsep kebahasaan. Naratif

adalah cerita di masa lalu, maka *tenses* yang digunakan adalah *simple past tense* dan *past perfect tense*. Dengan demikian, kedua *tenses* tersebut penting diperkenalkan kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu memperkenalkan *conjunction* (kata sambung), misalnya: *therefore* (dengan demikian), *hence* (sejak itu), *nevertheless* (oleh sebab itu) atau istilah-istilah yang sering digunakan dalam teks naratif, misalnya: *once upon a time* (pada zaman dahulu kala), *one day* (pada suatu hari) *long time ago* (pada zaman dahulu), dan sebagainya.

Penugasan Portofolio

Secara teori pengertian adalah penugasan porto folio adalah merupakan kumpulan sampel karya terbaik siswa yang disimpan dalam suatu folder atau file (map) dan diberi tanggal. porto folio dapat disimpan dalam bentuk cetakan atau elektronik (Depdikbud, 2016). Penugasan porto folio diperlukan untuk penilaian keterampilan.

Dalam konteks ini, portofolio merupakan kumpulan tulisan teks naratif yang disusun siswa yang telah dinilai atau di-feedback oleh guru. Kumpulan itu di-file-kan dalam sebuah dokumen sehingga menjadi penilaian yang utuh dan berkesinambungan.

Penilaian portofolio menjadi salah satu penilaian dalam pembelajaran berbasis teks karena bersifat sistematis dan berkesinambungan. Hal ini tentu cocok dengan model pembelajaran teks (terutama) naratif yang mana siswa mengalami banyak kesulitan di dalamnya. Usaha sistematis dan berkesinambungan tersebut akan sangat membantu siswa mengatasi masalahnya.

Dalam prakteknya, guru bisa melakukan *assessment* secara kontinyu dan berkesinambungan. Kalau masih ada banyak masalah pada penilaian pertama, guru akan memberi *feedback* lalu dikembalikan lagi kepada siswa. Mereka, kemudian, memperbaiki lagi sampai akhirnya diharapkan menghasilkan karya yang sempurna (berterima).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan di kelas IX.B siswa SMPN 19 Mataram. Siswa di kelas itu berjumlah 37 orang dengan rincian 21 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Prestasi rata-rata siswa di kelas itu pada umumnya masih relatif rendah di bandingkan dengan kelas-kelas lain pada sekolah yang sama.

1. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dari PTK ini yaitu Guru Bahasa Inggris yang mengajar di dan siswa-siswi kelas IX B SMPN 19 Mataram pada tahun pelajaran 2016-2017.

2. Cara pengambilan data:

Pengambilan data dilakukan dengan cara :

- Data hasil belajar diambil dari hasil portofolio dan hasil kerja individu.
- Data pelaksanaan KBM diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diambil dari Rencana Pembelajaran dan lembar observasi.

3. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila 80% siswa dapat memproduksi teks naratif dengan rata-rata keberhasilan 75 dalam kegiatan belajar di sekolah. (Sesuai KTSP SMPN 19 Mataram). Hal ini bisa dilihat dalam analisis hasil belajar. Bila indikator keberhasilan itu belum tercapai dalam suatu siklus maka akan disempurnakan dalam siklus berikutnya sampai batas waktu yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru memaparkan konsep-konsep kebahasaan yang penting dipahami siswa dalam rangka pembelajaran

teks naratif, yaitu *simple past tense* dan *past perfect tense*.

Langkah berikutnya adalah menjelaskan beberapa contoh kalimat terkait *past tense* dan *past perfect tense*, seperti hal-hal berikut ini:

- Definisi dari pada teks naratif: *is a text that tells fictive stories* (merupakan teks yang membahas cerita fiksi), seperti: *folktale*, *legend*, *fairytale* dan *fable*.
- Nilai moral (*Moral value*) yang terkandung dalam teks naratif yang berguna untuk pembentukan karakter.
- Struktur generic (*Generic structure*) dari pada teks naratif, yang terdiri dari:

- Orientation

Bagian ini menyampaikan tentang latar cerita (*setting of the story*), latar tempat dan waktu serta penokohan (*characters*) dalam cerita.

- Masalah (*Complication*)

Bagian ini mencakup situasi, aktivitas, atau rangkaian kejadian yang mengarah kepada problem(s)/*complication*(s) sampai ke *climax* dari pada cerita.

- Pemecahan masalah (*Resolution*)

Masalah yang tercantum dalam paragraf sebelumnya terpecahkan di sini. Bagian ini merupakan akhir dari pada cerita, yang biasanya berupa *happy ending* (akhir yang menyenangkan).

- Coda (optional)

Coda walaupun bukan bagian dari pada cerita, tetapi merupakan refleksi dari pada cerita. Namun, hal ini hanya bersifat pilihan (*optional*). Artinya, tidak wajib ada dalam setiap teks naratif.

Selanjutnya, lima menit sebelum mengakhiri pelajaran guru menutup pelajaran dan memberi tugas/pekerjaan rumah.

b. Pertemuan 2

Sebagaimana pertemuan pertama, pertemuan ke dua juga dibagi tiga tahap yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup: guru memberi salam, lalu guru memeriksa kehadiran peserta didik. Dan, dilanjutkan dengan *bridging* dengan materi yang dipelajari pada pertemuan

sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan tentang topik dan materi serta tujuan pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya.

Inti dari pertemuan ke dua ini adalah guru membantu siswa memahami konsep kebahasaan (*linguistic competence*) yang berhubungan dengan pemahaman teks naratif, yaitu: *simple past tense* dan *past perfect tense*. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Language features of narrative:
 - Penggunaan kalimat bentuk lampau

(*Simple Past Tense*).

Subject + Verb 2
past verb) + object
(complement)

contoh:

Long time ago, there lived a very beautiful girl in Lombok. The girl's name was Princess Mandalika.

- Penggunaan kalimat sempurna bentuk lampau (*past perfect tense*)

Subject + had +
Verb 3 + object
(complement)

contoh:

Princess Mandalika had escaped herself into the sea before the people came to see her.

- Penggunaan *temporal conjunctions*, seperti: *then, after that, before that, soon.*
- Penggunaan *temporal circumstances*, seperti: *Once upon a time, A long time ago, There was, there lived, One day.*

Pertemuan ke dua diakhiri dengan pemberian tugas tindak lanjut atau pekerjaan rumah, yaitu menyusun kalimat simpal past tense dan past perfect tense. Tugas ini merupakan porto folio pertama yang akan dikumpulkan dan diperiksa oleh guru pada pertemuan ke tiga.

c. Pertemuan 3

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, pertemuan ke tiga juga mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengecek kehadiran siswa lalu mereka mengumpulkan tugas porto folionya. Setelah

Guru memeriksa tugas anak-anak, ada 3 orang anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka.

Dalam rangka *bridging*, guru perlu menanyakan kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberitahu materi yang akan dipelajari selanjutnya. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Langkah berikutnya, guru membahas tugas siswa dengan menyuruh mereka memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka buat dengan melihat dan memahami note yang ditulis guru dibuku tugas mereka.

Dalam aktivitas inti (**Whilst Activity**) guru menyampaikan beberapa contoh (sampel) teks naratif dalam rangka *modeling of the text* (pengenalan contoh teks). Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan beberapa hal tentang teks naratif, misalnya: *generic structure, moral value* dan beberapa pertanyaan tentang itu.

Selain itu, guru juga perlu membahas kosa kata atau frase sulit yang tidak dimengerti maknanya oleh peserta didik. Setelah itu guru memperkenalkan adverb of time yang digunakan dalam narrative text. contoh: *once upon a time, one day, long long time ago, a few years ago* dan lain- lain.

Diakhir pertemuan ke 3, guru membagikan cerita tentang “Princess Mandalika.” Guru menyuruh siswa untuk membaca cerita tersebut dan memahaminya karena cerita tersebut akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

d. Pertemuan 4

Pertemuan ke empat ini diawali dengan pembukaan (Pre-activity) dengan menyapa siswa dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru juga perlu me-review kembali pelajaran terdahulu dan menyampaikan pelajaran hari ini. Kemudian guru menanyakan tentang tugas membaca cerita dengan judul “Princess Mandalika”. Ada beberapa orang anak lupa membaca tugas

mereka sehingga guru harus memberikan waktu 15 menit untuk membaca cerita tersebut. Setelah itu guru meminta 1 siswa membaca di depan kelas dan 1 siswa yang lain menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah semua siswa mengerti cerita tersebut, guru menjelaskan generic structure dari narrative text. Untuk melengkapi pemahaman siswa, guru menjelaskan juga tentang moral value dari cerita yang telah dibahas. Langkah berikutnya, guru menyuruh anak-anak untuk menentukan generic structure dan moral value dari cerita "Princess Mandalika." Setelah semuanya selesai, guru menekankan kembali generic structure dari narrative text dengan bertanya kepada beberapa orang siswa.

Sama seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan empat ini ditutup dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah berkelompok, yaitu mencari cerita (dongeng) yang sering dituturkan turun temurun dalam masyarakat/keluarga mereka. Ini merupakan porto folio ke tiga.

e. Pertemuan 5

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, pertemuan lima ini diawali dengan Pre-activity. Guru mengecek kehadiran siswa, mereview pelajaran terdahulu dan menyampaikan materi pelajaran hari ini. Siswa mengumpulkan tugasnya.

Pada kegiatan inti (Whilst-activity), aktivitas KBM adalah sebagai berikut:

- Guru menyuruh peserta didik untuk memperlihatkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, masing-masing peserta didik membacakan hasil tulisannya.
- Guru memberikan penguatan dalam bentuk lisan tentang teks naratif dan langkah retorikanya.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi

setelah memperoleh pengalaman belajar menuliskan kembali teks naratif.

- Guru menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dan membantu menyelesaikan masalah peserta didik tersebut.
- Pertemuan ini diakhiri dengan kegiatan penutup (Post-activity). Dalam kegiatan penutup, guru:
- Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
 - Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik.
 - Guru memberikan tugas individu untuk mencari satu teks narrative kategori Folktale (dongeng) atau legenda.
 - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

f. Pertemuan 6

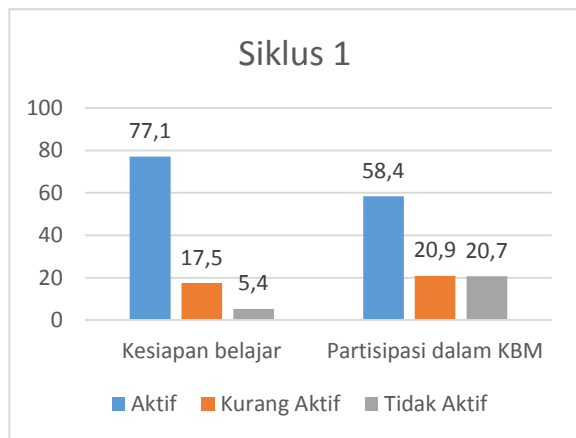
Pertemuan ke enam dikhususkan untuk guru melakukan penilaian (assessment). Setelah selesai melakukan penilaian, selanjutnya, guru bersama siswa melakukan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan selama siklus satu. Hal itu kemudian menjadi bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

a. Tahap Observasi

Berdasarkan pengamatan observer, dalam siklus satu masih terdapat beberapa kekurangan, baik pada kesiapan siswa menerima pelajaran, aktivitas mereka dalam proses belajar-mengajar, kesiapan guru memberi pelajaran, dan keterlibatan guru dalam aktivitas belajar-mengajar. Berikut ini adalah hasil observasi pada siklus satu:

Hasil observasi dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan: Hasil observasi Partisipasi Siswa dalam KBM Siklus 1



Bagan di atas merupakan potret hasil observasi keadaan siswa pada siklus satu. Secara umum hasil observasi siklus satu ini belum begitu menggembirakan. Kesiapan belajar siswa baru mencapai 77,1%. Selebihnya terdapat 17,5 persen yang kurang aktif dan 5,4 persen yang tidak aktif (tidak hadir). Hal ini disebabkan karena beberapa hal, antara lain masih ada sebagian kecil siswa yang tidak membawa buku catatan maupun paket. Sebagian mereka belum mempersiapkan diri menghadapi pelajaran dengan baik, dan sebagainya. Partisipasi mereka dalam KBM juga menunjukkan hal yang sama, belum begitu memuaskan, karena hanya 58,4 persen yang aktif. Selebihnya ada 20,9 persen yang kurang aktif dan 20,7 persen yang tidak aktif. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Ada di antara mereka yang belum begitu aktif dalam kegiatan kelompoknya dan tidak aktif bertanya tentang hal-hal yang semestinya perlu mereka ketahui, ada 2 orang siswa yang tidak hadir.

b. Tahap Refleksi

Hasil refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum terlalu aktif dalam KBM. Demikian juga dengan kesiapan mengajar guru belum begitu optimal. Dengan demikian, hal-hal tersebut mempengaruhi hasil belajar mereka. Fakta menunjukkan bahwa kemampuan kosa kata peserta didik pada siklus 1 juga masih lemah. Hal ini yang menjadi bahan perhatian pada siklus berikutnya (siklus 2).

Karena hasil siklus 1 belum memenuhi harapan indikator kinerja, maka penelitian ini dilanjutkan dengan siklus 2.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

Sama halnya dengan siklus 1, deskripsi Siklus 2 juga mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Sebagian besar tahap perencanaan siklus 2 hampir sama dengan siklus sebelumnya, kecuali beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Beberapa tahap perencanaan tambahan pada siklus 2 tercakup dalam RPP, dengan rincian antara lain:

- a) menyiapkan RPP perbaikan
- b) menyiapkan sample teks naratif untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik
- c) menyiapkan handout tentang materi pemahaman teks narrative dan soal-soal untuk membantu pemahaman teks.
- d) menyiapkan instrument penilaian
- e) menyiapkan lembar observasi
- f) menyiapkan foto atau gambar yang relevan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan 1

Sebagaimana biasa, pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru mengadakan lottery untuk pembentukan kelompok diskusi.

Pada kegiatan inti guru mempertajam pemahaman siswa tentang konsep-konsep kebahasaan untuk memfasilitasi siswa memahami teks narrative, yaitu: simple past tense dan past perfect tense. Selanjutnya, siswa duduk dalam kelompok untuk menyusun kalimat-kalimat dalam simple past tense yang akan menjadi cikal bakal teks naratif.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas porto folio. Siswa diberi

tugas tindak lanjut yaitu, membuat kalimat dalam bentuk simple past tense dan past perfect tense.

b) Pertemuan 2

Pertemuan dua adalah kelanjutan pertemuan pertama, yang mana kegiatan yang belum tuntas pada pertemuan pertama dilanjutkan pada pertemuan ke dua ini. Setelah guru mengecek kehadiran peserta didik, lalu guru melanjutkan dengan kegiatan inti.

Pada kegiatan inti (whilst activity), guru mempresentasikan beberapa contoh teks naratif (topik: fairytale atau fable). Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa untuk kemudian mereka berdiskusi untuk menjawab soal-soal pemahaman teks.

Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas porto folio. Mereka ditugaskan untuk mencari contoh teks naratif dalam bentuk fairytale (cerita peri atau bidadari) dan atau fable (cerita binatang) di lingkungan terdekat mereka.

c) Pertemuan 3

Pelajaran diawali dengan salam. Kemudian, guru mengecek kehadiran peserta didik dan menyampaikan secara umum terhadap kegiatan dalam KBM hari ini.

KBM dilanjutkan dengan mengecek tugas porto folio siswa. pada pertemuan sebelumnya mereka ditugaskan untuk mencari beberapa contoh teks naratif dalam bentuk fable. Sebagian besar mereka telah mempersiapkan tugasnya di atas meja masing-masing. Selanjutnya, guru melakukan monitoring dan memeriksa pekerjaan siswa. Sebagian besar siswa telah mengerjakan tugasnya sesuai yang diperintahkan.

Inti dari pada pertemuan ke tiga ini adalah melatih siswa mengkonstruksi teks naratif. Mereka dibagikan teks acak, selanjutnya mereka mengerjakan secara berkelompok menyusun kembali teks acak tersebut. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan

mereka mengkonstruksi sebuah teks naratif.

Pertemuan diakhiri dengan pemberian tugas. Siswa ditugaskan mencari jenis teks naratif yang lain, misalnya fairytale atau legend yang populer di tempat tinggal mereka (local fairytale atau legend). Untuk kali ini mereka melakukannya sendiri-sendiri karena akan ada penilaian individual.

d) Pertemuan ke empat

Pertemuan diawali dengan sapaan, lalu bridging: mengaitkan materi hari ini dengan materi pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan sebelumnya siswa mengkonstruksi naratif teks secara berkelompok. Pada Hari ini mereka mulai ditugaskan untuk melakukan sendiri-sendiri. Namun sebelumnya, guru terlebih dahulu menagih pekerjaan rumah mereka. Sebagian besar siswa telah mengerjakan pekerjaan rumah mereka, kecuali beberapa orang siswa yang beralsan klasik: lupa.

Inti dari pertemuan ke empat ini adalah mengasah kemampuan siswa mengkonstruksi sebuah teks naratif secara perorangan. Oleh sebab itu, guru membagikan handout berupa teks naratif yang telah diacak (jumbled text). Siswa ditugaskan untuk mengurutkan kembali teks acak tersebut sehingga menjadi sebuah teks yang berterima (acceptable). Hal ini dilakukan sebagai persiapan penilaian (assessment) secara mandiri di mana pada pertemuan terakhir nanti mereka diharapkan dapat menyusun sendiri sebuah teks naratif tanpa melibatkan teman atau guru.

e) pertemuan ke lima

Sebagai kelanjutan dari pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ke lima ini ditekankan pada assessment. Guru melakukan penilaian terhadap keseluruhan porto folio yang telah dikumpulkan siswa selama siklus dua.

Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi. Semua aktivitas

selama siklus dua dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemajuannya dibandingkan hasil siklus pertama. Data menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan yang signifikan pada siklus dua ini. Untuk itu tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian inipun berakhir sampai di sini.

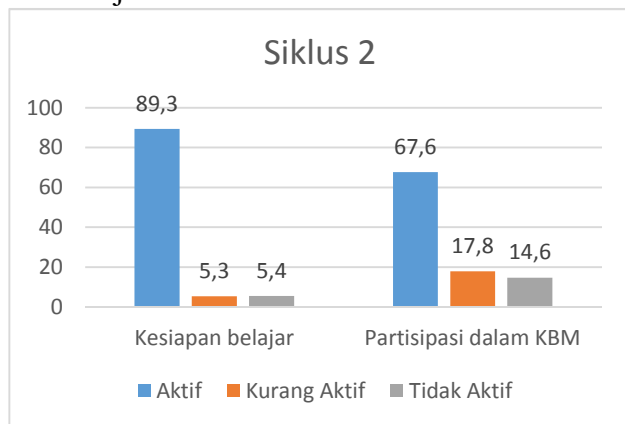
c. Tahap Observasi

Laporan hasil observasi pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

a) Observasi terhadap siswa

Hasil observasi terhadap partisipasi belajar siswa pada siklus 2 dipaparkan pada bagan berikut ini.

Bagan 4.2: Hasil observasi Partisipasi Belajar Siswa dalam KBM Siklus 2



Bagan di atas memotret hasil observasi siklus dua. Secara umum, terjadi perkembangan yang menggembirakan dalam hal kesiapan belajar dan partisipasi siswa dalam KBM. Kesiapan belajar siswa telah meningkat menjadi 89,3%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 12,2% dibandingkan dengan siklus pertama (lihat Lampiran 3). Selibuhnya terdapat 5,3 persen yang kurang aktif dan 5,4 persen yang tidak aktif. Selanjutnya, terjadi juga peningkatan yang menggembirakan dalam partisipasi mereka dalam KBM. Pada siklus ini, partisipasi mereka meningkat menjadi 67,6 persen siswa yang aktif. Selibuhnya terdapat 17,8 persen yang kurang aktif dan 14,6 persen yang tidak aktif. Meningkatnya kualitas tindakan, refleksi dan

kolaborasi yang baik menjadi penyebab meningkatnya kedua hal tersebut.

d. Tahap Refleksi

Setelah mengalami dua kali siklus, keaktifan dan partisipasi belajar siswa dalam KBM menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan. Mengingat capaian tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan dalam KTSP Dokumen satu SMPN 19 Mataram dan berdampak positif dalam peningkatan hasil belajar siswa maka penelitian ini diakhiri pada siklus dua ini.

Bagian ini mendeskripsikan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam proses KBM yang kemudian dianalisis oleh guru peneliti. Hasil hasil belajar mereka mencakup capaian pada siklus satu dan dua.

2. Hasil Siklus 1

Hasil siklus 1 (satu) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menyusun teks *narrative* belum begitu menggembirakan.

Hasil siklus satu menunjukkan bahwa dari 37 orang siswa yang dievaluasi rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,3. Adapun standar ketuntasan adalah 85% untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris (berdasarkan KTSP SMPN 19 Mataram). Namun demikian, ketuntasan klasikal mereka masih dibawah harapan karena hanya terdapat 28 orang yang tuntas atau baru mencapai 75,7 persen. Sedangkan 9 orang sisanya masih belum tuntas atau sekitar 24,3 persen dari seluruh siswa.

Dengan demikian, bahwa pada siklus pertama ini ketuntasan klasikal belum tercapai. Syarat ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% siswa sudah tuntas.

3. Hasil Siklus 2

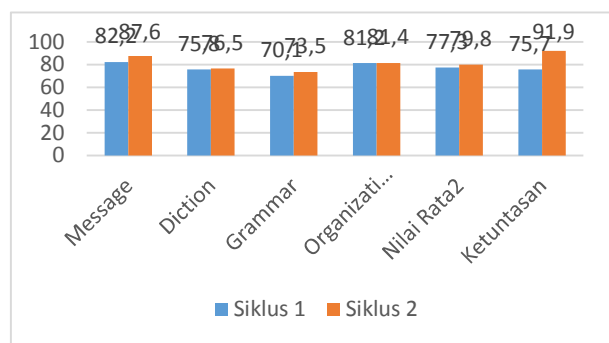
Menurut hasil analisis, telah terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan pada hasil belajar siswa dalam siklus dua ini. Hal ini tidak terlepas dari optimalisasi kualitas tindakan yang dilakukan oleh guru peneliti dan kolaborasi yang makin baik antara guru peneliti dan observer. Sehingga dengan demikian, hal

tersebut berdampak pada peningkatan output hasil belajar siswa.

Hasil analisis pada siklus ke dua menunjukkan bahwa dari 37 orang siswa yang dievaluasi, rata-rata kelas meningkat menjadi 79,8 atau dengan kata lain, keberhasilan rata-rata siswa memproduksi teks naratif sampai dengan siklus ke dua telah mencapai 79,8 %. Hal ini berarti bahwa pada siklus ke dua ini juga terjadi peningkatan 2,6% dibandingkan dengan siklus pertama.

Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal, hanya tinggal tiga orang yang belum tuntas (8,1%). Ini artinya ketuntasan klasikal telah mencapai 91,9%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa syarat ketuntasan klasikal pada siklus ini telah tercapai. Selain dari pada itu, pada siklus kedua ini terjadi peningkatan secara signifikan dalam ketuntasan klasikal jika dibandingkan dengan siklus pertama, peningkatannya mencapai 16,2%.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus ke dua. Perbaikan itu mencakup antara lain dalam kesiapan menerima pelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, kesiapan guru memberi pelajaran dan peran serta guru dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, tidak perlu lagi kiranya untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.



Bagan 4.3: Nilai Siswa pada tiap-tiap siklus

Data pada bagan di atas menggambarkan peningkatan nilai siswa pada keenam aspek dari siklus satu ke siklus dua. Aspek yang pertama adalah Message (pesan), kalau pada siklus satu nilai rata-rata siswa adalah 82,2, meningkat

menjadi 87,6 pada siklus dua; terjadi peningkatan 5,4 digit. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa menyampaikan pesan melalui tulisan teks naratif mereka yang cukup tinggi.

Aspek yang ke dua adalah Nilai rata-rata siswa dalam Diction (pilihan kata), pada siklus satu adalah 75,8 sedikit meningkat menjadi 76,5 pada siklus dua; ada peningkatan 0,7 digit. Ini menggambarkan kemampuan mereka menggunakan pilihan kata yang tepat dalam menulis teks naratif.

Aspek yang ketiga adalah Grammar (tata bahasa). Pada siklus satu nilai rata-rata siswa adalah 70,1 meningkat menjadi 73,5; terjadi peningkatan sebesar 3,4 digit. Tampaknya kemampuan tata bahasa merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi mereka, karena data menunjukkan kompetensi ini merupakan yang paling sulit dibanding aspek-aspek lainnya.

Aspek ke empat adalah Organization (keruntunan teks). Pada siklus satu nilai rata-rata mereka adalah 81,2 meningkat menjadi 81,4; hanya mengalami peningkatan sebesar 0,2 digit. Aspek ini menggambarkan kemampuan mereka memahami keruntunan (*generic structure*), koheren (*coherence*) dan kohesi (*cohesion*) dari pada teks naratif. Tampaknya, kompetensi ini merupakan yang paling kecil peningkatannya. Hal ini tidaklah mengherankan karena kemampuan mereka pada siklus sebelumnya sudah cukup bagus, walaupun hanya mengalami sedikit peningkatan pada siklus dua.

Keempat aspek tersebut selanjutnya dirata-rata. Nilai rata-rata mereka pada siklus satu adalah sebesar 77,3, pada siklus dua meningkat menjadi 79,8; terjadi peningkatan sebesar 2,5 digit. Kalau merujuk pada KKM di SMPN 19 Mataram, hal ini sudah di atas KKM (75,0). Namun demikian, kekurangan terdapat pada ketuntasan Klasikal.

Ketuntasan klasikal pada siklus satu jauh dibawah harapan, yaitu hanya 75,7 persen. Yang mana, ketuntasan klasikal yang diharapkan di SMPN 19 adalah 85 persen. Selanjutnya pada siklus dua meningkat cukup

signifikan menjadi 91,9 persen; terjadi peningkatan sebesar 16,2 persen. Ketuntasan klasikal ini menggambarkan penyebaran kemampuan siswa yang semakin merata pada siklus dua. Dengan tercapainya semua harapan tersebut, oleh sebab itu, PTK ini diakhiri pada siklus dua saja

PENUTUP

1. Simpulan

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar siswa pada masing-masing siklus. Kalau pada siklus satu partisipasi belajar siswa adalah 77,1 persen, pada siklus dua meningkat menjadi 89,3 persen. Hasil belajar siswa juga menunjukkan trend yang sama. Pada siklus satu, nilai rata-rata kemampuan menulis mereka adalah sebesar 77,3 meningkat menjadi 79,8 pada siklus dua. Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal. Pada Siklus satu ketuntasan klasikal adalah 75,7 persen, meningkat menjadi 91,9 persen pada siklus dua.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penugasan porto folio berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi belajar siswa, dan membantu mereka dalam peningkatan kemampuan mengkonstruksi teks naratif baik dalam nilai secara rata-rata maupun ketuntasan klasikal.

2. Saran

Selanjutnya, penulis merekomendasikan agar penugasan porto folio dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini bisa dijadikan salah satu teknik alternative untuk memperkaya khasanah pembelajaran Bahasa Inggris dalam kelas. Selain itu, teknik yang sama bisa juga diujicobakan dalam pembelajaran teks-teks lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustien¹, H.I.R, dkk. (2004). *Sistimatika Kurikulum Bahasa Inggris 2004 dan*

Pengembangan Silabus. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Agustien², H.I.R, dkk. (2004). *Landasan Filosofis-Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Agustien³, H.I.R, dkk. (2004). *Pembelajaran Teks Naratif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Baker, Joanna, & Westrup (2003). *The English Language Teacher's Handbook*. London: Continuum.

Celce-Murcia, M.,Z.Dornyei, S. Thurrell (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. In Issues in Applied Linguistics*.

Depdiknas (2004) *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Harmer, Jeremy, (2003). *How to Teach English*. Malaysia: Longman

Hornby, AS. (1987). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Great Britain : Oxford University Press.

Kemendikbud (2006). *Dokumen Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017 Dokumen 1.

Sanjaya, Wina. (2014). *Penelitian Pendidikan; Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Santoso, Riyadi, (2003). *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya : Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.